Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)
Vol. 5. No. 2, Oktober 2026, pp. 688–705
E-ISSN: 2829-5641
DOI: doi.org/10.35508/Jeeba

Pengaruh Nilai Budaya Lokal, Modal Sosial, dan Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pariwisata Desa Wisata Krebet

The Influence of Local Cultural Values, Social Capital, and Community Participation on the Sustainability of Tourism in Krebet Tourism Village

Runi Yulianti Togubu[1], Laurensius Reinald Diansilves Due[2], Adi Sopyan[3]
[1,3]Hospitality Study Program, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial, Indonesia
[2]Secretarial Study Program, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial, Indonesia
[1]Corresponding Email: runiyuliantitogubu@gmail.com

Article History:
Received: 31 Agustus 2026 **Revised: 26 September 2026**
Accepted: 30 Oktober 2026 **Online First: 31 Oktober 2026**

Kata Kunci:
Desa Wisata Krebet, Keberlanjutan Pariwisata, Modal Sosial, Nilai Budaya Lokal, Partisipasi Masyarakat.

Abstrak
Tujuan – Menganalisis pengaruh nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet, Kabupaten Bantul.
Metodologi – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal dan metode survei terhadap 60 responden melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat poin, didukung wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda.
Temuan – Nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata secara parsial maupun simultan (F hitung 72,067; sig. <0,001). Nilai budaya lokal menjadi faktor paling dominan dengan koefisien regresi 0,473.
Keterbatasan Penelitian – Sebanyak 21,7% variasi keberlanjutan pariwisata dipengaruhi oleh factor - faktor di luar model penelitian ini. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti promosi, infrastruktur, atau kebijakan.
Implikasi – Pengelola destinasi perlu memastikan komersialisasi budaya sejalan dengan pelestarian keaslian tradisi, serta memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan.
Kebaruan – Mengintegrasikan variabel nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat secara simultan dalam satu model regresi kuantitatif khusus pada desa wisata berbasis kerajinan batik kayu.

Keywords:
Community Participation, Krebet Tourism Village, Local Cultural Values, Social Capital, Tourism Sustainability.

Abstract
Purpose *– To analyze the effect of local cultural values, social capital, and community participation on tourism sustainability in Krebet Tourism Village, Bantul Regency.*
Methodology *– This study uses a quantitative approach with a causal associative design and survey method on 60 respondents through saturated sampling. Data were collected using a four-point Likert scale questionnaire, supported by interviews, observation, and documentation, and analyzed using multiple linear regression.*
Findings *– Local cultural values, social capital, and community participation have a positive and significant effect on tourism sustainability, both partially and simultaneously (F count 72.067; sig. <0.001). Local cultural value is the most dominant factor with a regression coefficient of 0.473.*
Research Limitations *– As much as 21.7% of the variation in tourism sustainability is influenced by factors outside this research model. Future research is*

recommended to examine promotions, infrastructure, or policies. Implications – Destination managers need to ensure cultural commercialization aligns with preserving traditional authenticity, and strengthen coordination among stakeholders.
***Originality/Value** – Integrating local cultural values, social capital, and community participation simultaneously into one quantitative regression model specifically for a tourism village based on wooden batik crafts.*

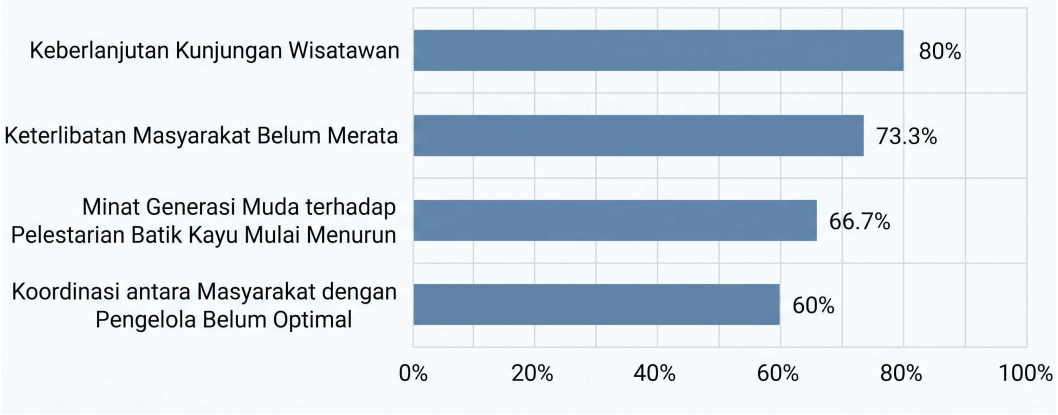
1. Pendahuluan

Sektor pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai model pembangunan terpadu yang berorientasi pada keseimbangan antara keuntungan ekonomi serta pelestarian aspek sosial, budaya, dan ekologi dalam jangka Panjang (Hanani et al., 2025; Oratmangun et al., 2025; Putranto et al., 2024; Wibowo & Belia, 2023) Di dalam kerangka teoretis tersebut, keberhasilan suatu destinasi sangat ditentukan oleh mekanisme internal masyarakat setempat yang digerakkan lewat penguatan tata kelola mandiri. Secara konseptual, nilai budaya lokal berperan sebagai fondasi utama yang membentuk identitas serta karakteristik khas destinasi. Perlindungan terhadap tradisi dan kearifan lokal bukan sekadar upaya mempertahankan keaslian daya tarik dari ekses komersialisasi yang berlebihan, melainkan juga instrumen untuk menjamin transfer pengetahuan antar generasi secara berkesinambungan (Wibowo & Belia, 2023). Di sisi lain, modal sosial yang merangkum jaringan interaksi, perangkat norma, serta tingkat kepercayaan antar warga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperlancar koordinasi di antara berbagai pihak, seperti pengelola, perajin, pelaku usaha skala kecil, dan aparat desa, sehingga potensi benturan kepentingan dapat ditekan dan efektivitas kolektif tercapai secara optimal (Niam et al., 2025; Windiani et al., 2022). Di samping itu, partisipasi masyarakat menentukan tingkat keterlibatan warga secara aktif mulai dari tahap perancangan, implementasi, hingga evaluasi program, yang secara langsung berdampak pada mutu pengambilan kebijakan serta keadilan distribusi manfaat ekonomi di tengah komunitas (Jaelani & Kusumaningtyas, 2025; Kulandima & Lasso, 2023; Muhamad et al., 2021; Wibowo & Belia, 2023).

Meskipun memiliki potensi kultural serta kelembagaan yang memadai, operasional di lapangan sering kali menghadapi berbagai hambatan struktural. Realitas ini nampak secara jelas pada Desa Wisata Krebet di Kabupaten Bantul, yakni kawasan sentra kerajinan batik kayu yang dikelola secara swadaya oleh warga namun masih rentan terhadap persoalan keberlanjutan (Brata et al., 2020; Pribadi et al., 2021; Sulistyowati, 2021). Guna memetakan berbagai kendala faktual secara empiris sebelum tahap pengambilan data utama, peneliti melaksanakan peninjauan pendahuluan pada bulan Juli 2026. Penentuan 15 orang responden dilakukan melalui pendekatan penarikan sampel bertujuan, dengan melibatkan unsur kunci yang mencakup pengurus desa wisata, anggota kelompok sadar wisata, perajin batik kayu, pelaku usaha mikro, serta warga yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Pengumpulan informasi dijalankan memakai instrumen kuesioner tertutup yang berisi butir indikator permasalahan destinasi. Besaran persentase kemudian dikalkulasikan menggunakan formula proporsi sederhana, yakni membandingkan jumlah responden yang memberikan jawaban setuju pada setiap item persoalan dengan keseluruhan jumlah responden, kemudian dikalikan seratus persen. Melalui pendekatan tersebut, meskipun cakupan sampelnya terbatas, 15 responden terpilih dinilai telah merangkum seluruh elemen pemangku kepentingan inti sehingga cukup representatif dalam menggambarkan kondisi riil di lapangan. Sesuai dengan instruksi penelaahan, temuan peninjauan awal tersebut dituangkan ke dalam bentuk visualisasi grafik berikut:

Grafik 1. Hasil Pra-Survei Desa Wisata Krebet: Tantangan dalam Pengelolaan



Sumber: Data Primer Pra-Survei, Juli 2026 (N= 15 Responden)

Berbagai literatur terdahulu secara garis besar telah menunjukkan bahwa unsur budaya lokal, modal sosial, dan keterlibatan masyarakat memegang peranan vital dalam menopang industri pariwisata (Amulia, 2021; Gunawan et al., 2025; Pradana, 2025; Taurista & Choiriyah, 2024; Untari et al., 2025; Wibowo & Belia, 2023). Kendati demikian, telaah pustaka mutakhir memperlihatkan adanya sejumlah celah penelitian yang belum terjawab secara tuntas.

Studi-studi terdahulu yang pertama dari aspek metodologis, sebagian besar literatur terdahulu mengenai keberlanjutan desa wisata masih didominasi oleh pendekatan kualitatif atau deskriptif (Abadi et al., 2025; Amulia, 2021; Dodengo et al., 2025; Hanafi, 2024; Pradana, 2025; Untari et al., 2025; Wibowo & Belia, 2023). Situasi ini memicu minimnya pembuktian empiris berbasis kuantitatif yang sanggup mengukur besar pengaruh hubungan kausalitas secara akurat. Berikutnya secara secara kerangka konseptual, riset terdahulu cenderung menelaah variabel nilai budaya, modal sosial, dan partisipasi secara terpisah atau parsial, sehingga belum mampu memetakan kompleksitas interaksi simultan di antara ketiganya dalam membangun ekosistem tata kelola yang komprehensif (Alfiansyah, 2023; Jamiluddin et al., 2021; Pariwisata, 2025; Santoso, 2020; Senik et al., 2022). Berikutnya untuk yang ketiga dari sudut pandang objek kajian, penelitian kuantitatif yang memusatkan perhatian pada tipologi desa wisata berbasis kerajinan kriya dengan sistem pengelolaan mandiri masyarakat, seperti sentra batik kayu Krebet, masih sangat langka. Terakhir, literatur yang tersedia belum menguraikan secara mendalam mengenai mekanisme operasional tentang bagaimana sinergi ketiga variabel tersebut dapat menjawab hambatan riil di lapangan, misalnya fluktuasi kunjungan serta melemahnya regenerasi perajin muda.

Bertolak dari berbagai keterbatasan di atas, kebaruan dari studi ini terletak pada pengujian integratif tiga variabel independen, yakni nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat, secara bersamaan ke dalam satu model regresi kuantitatif pada konteks desa wisata kerajinan batik kayu yang dikelola secara swadaya oleh warga. Oleh karena itu, riset ini sangat krusial untuk dilaksanakan guna memberikan kontribusi teoretis sekaligus bukti empiris yang komprehensif bagi pengembangan literatur pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh statistik nilai budaya lokal terhadap keberlanjutan pariwisata, menganalisis pengaruh statistik modal sosial terhadap keberlanjutan pariwisata, menganalisis pengaruh statistik partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata dan Menganalisis pengaruh simultan dari ketiga variabel tersebut terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif yang memusatkan perhatian pada pengujian hubungan prediktif antar variabel (Sugiyono, 2016). Lokasi pelaksanaan studi bertempat di Desa Wisata Krebet, Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi di dalam riset ini ditetapkan sejumlah 60 orang yang mencakup keseluruhan elemen penggerak utama sektor kepariwisataan. Batasan operasional untuk kategori aktif dalam studi ini merujuk pada warga yang mempunyai keterlibatan fungsional secara rutin serta terdaftar di dalam struktur operasional desa wisata, meliputi pengelola harian, pengurus kelompok sadar wisata, perajin batik kayu yang giat berproduksi, serta pelaku usaha mikro dan seni tradisional yang beroperasi di kawasan destinasi.

Validitas serta kelengkapan daftar populasi sebanyak 60 orang tersebut dipastikan lewat metode pencatatan silang berdasarkan direktori internal pengelola Desa Wisata Krebet serta konfirmasi langsung kepada ketua pengurus pada bulan Juli 2026. Mengingat ukuran populasi yang terbatas serta seluruh anggotanya dapat dijangkau secara langsung, studi ini menerapkan teknik penarikan sampel jenuh atau sensus, di mana seluruh 60 anggota populasi difungsikan sebagai responden penelitian. Melalui prosedur pengumpulan data lapangan yang terkontrol, seluruh 60 kuesioner yang disebarkan berhasil dikembalikan serta diisi secara lengkap, sehingga keseluruhan data tersebut valid dan memenuhi syarat guna dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik regresi linear berganda.

Data primer dihimpun memakai instrumen kuesioner tertutup berskala Likert empat poin, dengan rentang skor mulai dari angka satu untuk sangat tidak setuju hingga angka empat untuk sangat setuju. Penggunaan skala empat poin tanpa kategori netral diterapkan guna menghindari kecenderungan jawaban di tengah dari responden. Data pendukung turut dihimpun melalui wawancara mendalam, pengamatan lapangan, serta studi dokumentasi. Penyusunan instrumen ukur didasarkan pada sintesis literatur baku yang kemudian disesuaikan secara kontekstual dengan karakteristik spesifik Desa Wisata Krebet sebagai sentra kerajinan batik kayu, sebagaimana dijabarkan secara rinci dalam tabel definisi operasional berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Sub Indikator
Nilai Budaya Lokal (X_1)	Kusumastuti et al., (2024), merujuk pada segenap nilai tradisi, kearifan lokal, serta warisan kultural yang melekat pada aktivitas masyarakat setempat.	Pelestarian budaya, kearifan lokal, tradisi, dan pemanfaatan batik kayu	Penjagaan keaslian warisan leluhur, penerapan nilai kearifan lokal dalam keseharian, kontinuitas tradisi dusun, serta optimalisasi batik kayu sebagai daya tarik utama destinasi.
Modal Sosial (X_2)	Windiani et al., (2022), mencakup jaringan interaksi, norma kolektif, dan tingkat kepercayaan yang mengikat warga.	Kepercayaan, jaringan sosial, norma bersama, dan kerja sama kolektif.	Tingkat keyakinan antarwarga, luasnya jejaring komunikasi pariwisata, kepatuhan terhadap norma adat desa, serta sinergi gotong royong kolektif.

Partisipasi Masyarakat (X_3)	Astutik & Muhibbin, 2024), mengukur keterlibatan aktif warga dalam berbagai tahapan pengelolaan desa wisata.	Perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan evaluasi program.	Keikutsertaan dalam perumusan ide desa wisata, keterlibatan fisik operasional harian, pemeliharaan fasilitas bersama, serta partisipasi dalam rapat evaluasi program.
Keberlanjutan Wisata (Y)	Dodengo et al., (2025) dan Niewiadomski & Brouder, (2024), mengukur pencapaian destinasi yang seimbang secara jangka panjang.	Ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.	Peningkatan pendapatan warga, terjaganya keharmonisan sosial, kelestarian ekspresi budaya lokal, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar destinasi.

Seluruh butir pernyataan pada instrumen tersebut telah melalui proses penyesuaian kalimat agar relevan dengan aktivitas perajin dan pengelola wisata lokal. Selain itu, mengingat seluruh variabel diukur memakai instrumen kuesioner tunggal dari sumber serupa, potensi munculnya bias metode bersama diantisipasi melalui prosedur pengumpulan data yang menjamin kerahasiaan identitas responden, penggunaan format pernyataan bervariasi secara acak, serta pengujian mutu instrumen secara ketat melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum analisis lanjutan dijalankan.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan program bantuan statistik melalui tahapan pengujian yang terstruktur. Analisis statistik deskriptif dipakai guna menyajikan sebaran frekuensi, nilai rata rata, serta kategori penilaian variabel. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen kuesioner diuji kualitasnya lewat uji validitas *Pearson Product Moment* serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Ringkasan hasil pengujian mutu instrumen dari seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Instrumen

Variabel	N Item	Validitas	*Cronbach Alpha (> 0,60)*	Hasil
Nilai Budaya Lokal (X_1)	8	0,612 – 0,845	0,963	Valid dan Reliabel
Modal Sosial (X_2)	8	0,584 – 0,862	0,970	
Partisipasi Masyarakat (X_3)	8	0,601 – 0,851	0,969	
Keberlanjutan Wisata (Y)	8	0,634 – 0,886	0,974	

Sumber: Data Primer Diolah

Selanjutnya, model regresi diuji melalui serangkaian pengujian asumsi klasik agar memenuhi kriteria pengujian yang andal dan tidak bias. Secara spesifik, asumsi klasik yang wajib dipenuhi meliputi uji normalitas untuk memastikan residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mendeteksi ketiadaan korelasi antar variabel bebas, serta uji

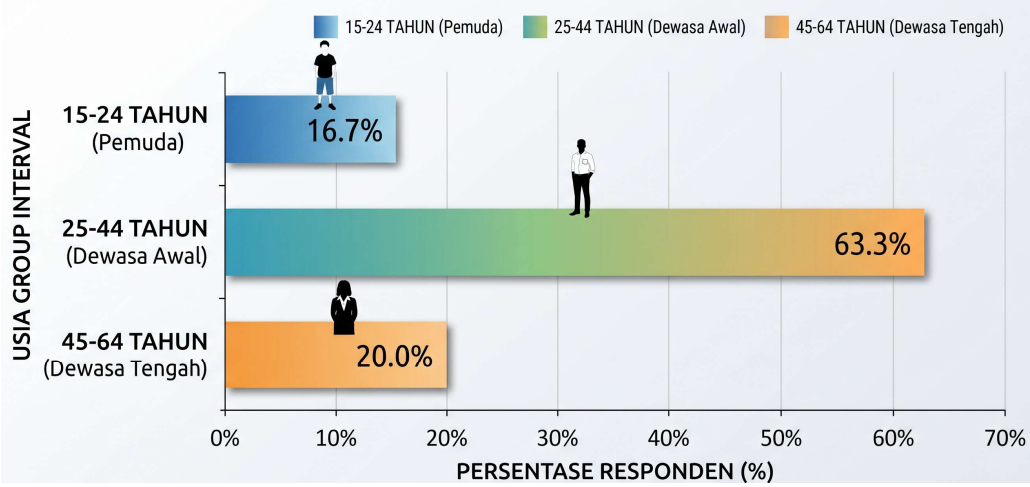
heteroskedastisitas guna memastikan varian residual bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Seluruh pengujian tersebut dijalankan dengan tahapan terstruktur; di mana uji normalitas residual dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan data berdistribusi normal jika nilai signifikansi melampaui 0,05. Pengujian multikolinearitas diperiksa melalui nilai *Tolerance* di atas 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor* di bawah 10. Sementara itu, heteroskedastisitas dideteksi lewat pola sebaran pada grafik scatterplot, di mana model dinyatakan terbebas dari gangguan tersebut apabila titik titik data menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Terkait penanganan data, karena studi ini menerapkan teknik sensus dan seluruh kuesioner dari 60 responden berhasil dikumpulkan secara lengkap tanpa ada data hilang maupun nilai pencilan ekstrim, maka seluruh data dapat langsung diproses tanpa memerlukan prosedur imputasi atau eliminasi sampel.

Analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda dirumuskan melalui persamaan $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$. Pengujian hipotesis parsial dilakukan melalui uji t, pengujian simultan melalui uji F pada taraf signifikansi 5%, serta penentuan koefisien determinasi (R^2) untuk dapat mengukur besar kontribusi variabel independen terhadaap variabel dependen.

3. Hasil Penelitian

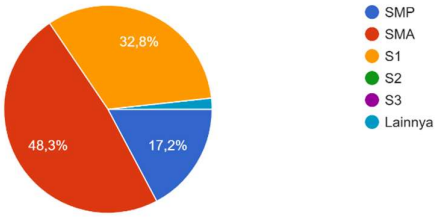
Karakteristik Responden

Grafik 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Hasil Pengisian Kuesioner

Grafik 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Hasil Pengisian Kuesioner

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin dan Pekerjaan

Karakteristik	Kategori utama	Jumlah
Jenis kelamin	Perempuan	31 (51,7%)
	Laki-laki	29 (48,3%)
Peran	Pengrajin	19 (31,7%)
	Masyarakat umum	14 (23,3%)
	Pelaku UMKM	13 (21,7%)
	Pengelola	9 (15,0%)
	Pokdarwis	5 (8,3%)

Sumber: Hasil Pengisian Kuesioner

Komposisi responden menunjukkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Dominasi pengrajin memperlihatkan bahwa batik kayu masih menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi dan kepariwisataan di Desa Wisata Krebet.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian yang diukur menggunakan 8 butir pernyataan berskala Likert 1 sampai 4. Berdasarkan norma kategorisasi yang ditetapkan, rentang skor teoretis untuk setiap variabel dengan total 8 item adalah 8 hingga 32 (dengan *mean* ideal 20,00 dan standar deviasi teoretis 4,00). Kategorisasi dibagi ke dalam tiga tingkat, yakni kategori tinggi (X>24), kategori sedang (16 ≤ X ≤ 24), dan kategori rendah (X<16). Hasil pengolahan data statistik deskriptif dari 60 responden dirangkum pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 4. Output SPSS Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori Mayoritas
Total_X1	60	12	30	22,45	4.120	Tinggi
Total_X2	60	10	29	20.15	4.350	Sedang
Total_X3	60	9	28	19.40	4.210	Sedang
Total_Y	60	11	31	21.10	4.520	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 60 responden (Tabel 2), diperoleh gambaran sebaran persepsi mengenai variabel yang diteliti. Variabel Nilai Budaya Lokal (X_1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,45 dengan simpangan baku 4,120, di mana mayoritas responden berada pada kategori tinggi (53,3%), mencerminkan kuatnya pelestarian tradisi batik kayu di Desa Wisata Krebet. Variabel Modal Sosial (X_2) mencatatkan rata-rata 20,15 dengan simpangan baku 4,350, yang didominasi oleh kategori sedang (51,7%), mengindikasikan bahwa jaringan kerja sama dan kepercayaan antarwarga masih perlu dioptimalkan. Selanjutnya, variabel Partisipasi Masyarakat (X_3) memiliki rata-rata 19,40 dengan simpangan baku 4,210, di mana sebagian besar responden berada pada kategori sedang (55,0%), menunjukkan keterlibatan warga dalam pengelolaan destinasi masih bervariasi. Adapun variabel Keberlanjutan Pariwisata (Y) menunjukkan nilai rata-rata 21,10 dengan simpangan baku 4,520, yang memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan destinasi berada pada kisaran kategori sedang, sejalan dengan dinamika tantangan kunjungan wisatawan di lapangan.

Selanjutnya sumsi klasik, Pengujian kualitas instrumen dilakukan terhadap 60 responden guna memastikan kevalidan dan keandalan alat ukur. Hasil pengujian validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel nilai budaya lokal (X_1), modal sosial (X_2), partisipasi masyarakat (X_3), dan keberlanjutan pariwisata (Y) dinyatakan valid. Secara rinci, nilai r_{hitung} ntuk variabel nilai budaya lokal berada pada rentang 0,612 hingga 0,845; modal sosial pada rentang 0,584 hingga 0,862; partisipasi masyarakat pada rentang 0,601 hingga 0,851; dan keberlanjutan pariwisata pada rentang 0,634 hingga 0,886. Seluruh nilai tersebut berada di atas nilai r_{tabel} ebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5%.

Sementara itu, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* menghasilkan nilai sebesar 0,963 untuk nilai budaya lokal; 0,970 untuk modal sosial; 0,969 untuk partisipasi masyarakat; serta 0,974 untuk keberlanjutan pariwisata. Meskipun koefisien konsistensi internal ini sangat tinggi, butir pernyataan di dalam instrumen dirancang secara cermat untuk menangkap dimensi teoretis yang berbeda secara fungsional, sehingga tidak bersifat redundan.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi diuji melalui serangkaian asumsi klasik agar memenuhi kriteria pengujian yang andal dan tidak bias. Ringkasan hasil pengujian asumsi klasik tersebut disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	Sig./Nilai	Kriteria	Hasil
Normalitas	*Kolmogorov-Smirnov*	0,200	> 0,05	Terpenuhi
Multikolinearitas	*Tolerance*	0,854 (X_1) 0,749 (X_2) 0,833 (X_3)	> 0,10	Terpenuhi
	VIF	1,172 (X_1) 1,334 (X_2) 1,201 (X_3)	< 10	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Grafik *Scatterplot*	Sebaran Acak	Menyebar di sekitar nol	Terpenuhi

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan sajian Tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh kriteria asumsi klasik terpenuhi dengan baik. Uji normalitas residual menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada *unstandardized* residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut berada di atas 0,05, maka residual model regresi terbukti berdistribusi normal. Selanjutnya, pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* untuk seluruh variabel bebas berada di atas 0,10, sementara nilai *Variance Inflation Factor* berada di bawah 10, sehingga model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Terakhir, pengujian heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* mengonfirmasi bahwa titik data menyebar secara acak di sekitar angka nol tanpa membentuk pola tertentu, yang menandakan model terbebas dari gangguan heteroskedastisitas. Terkait penanganan data, karena studi ini menerapkan teknik sensus dan seluruh kuesioner dari 60 responden berhasil dikumpulkan secara lengkap tanpa ada data hilang maupun nilai pencilan ekstrim, maka seluruh data dapat langsung diproses tanpa memerlukan prosedur imputasi atau eliminasi sampel.

Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel nilai budaya lokal (X_1), modal sosial (X_2), dan partisipasi masyarakat (X_3) terhadap keberlanjutan pariwisata (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linear berganda berbasis koefisien tidak terstandar (*Unstandardized Coefficients B*) sebagai berikut $\mathbf{Y = -4{,}418 + 0{,}473X_1 + 0{,}382X_2 + 0{,}367X_3 + e}$. Persamaan tersebut memberikan makna teoretis bahwa konstanta sebesar -4,418 menunjukkan tingkat keberlanjutan dasar ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi nilai budaya lokal sebesar 0,473; modal sosial sebesar 0,382; dan partisipasi masyarakat sebesar 0,367 menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap keberlanjutan pariwisata.

Setelah persamaan regresi dipaparkan, tahapan berikutnya adalah pengujian hipotesis yang meliputi pengujian parsial, pengujian simultan, serta penentuan koefisien determinasi. Berdasarkan pengujian hipotesis parsial lewat uji t pada Tabel 6, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap keberlanjutan pariwisata dengan nilai signifikansi di bawah 0,001. Apabila dibandingkan berdasarkan nilai koefisien regresi terstandar, variabel nilai budaya lokal memiliki nilai terbesar yaitu 0,458, diikuti oleh modal sosial sebesar 0,377, serta partisipasi masyarakat sebesar 0,362. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memberikan kontribusi prediktif yang paling dominan di dalam model ini.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (T)

Variabel	Koefisien β	t hitung	Sig.	Keputusan
Nilai budaya lokal (X_1)	0,458	6,984	<0,001	Signifikan
Modal sosial (X_2)	0,377	5,386	<0,001	Signifikan
Partisipasi masyarakat (X_3)	0,362	5,445	<0,001	Signifikan
Konstanta	-	-2,539	0,014	-

Sumber: Olahan SPSS

Selanjutnya, pengujian secara simultan melalui analisis ragam atau uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 72,067 dengan signifikansi di bawah 0,001. Hasil ini membuktikan bahwa nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet. Ringkasan pengujian simultan tersebut disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Output SPSS Uji Simultan (UjiF/ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3226.320	3	1075.440	72.067	<,001
Residual	835.680	56	14.923		
Total	4062.000	59			

Sumber: Olahan SPSS

Adapun evaluasi terhadap tingkat ketepatan model regresi ditunjukkan melalui besaran koefisien determinasi. Berdasarkan ringkasan model, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,783. Angka ini menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sekitar 78,3 persen variasi skor keberlanjutan pariwisata dalam sampel penelitian ini, sementara sisanya sebesar 21,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model riset.

4. Pembahasan Penelitian

Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Hasil analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa nilai budaya lokal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet, dengan perolehan nilai t hitung sebesar 6,984, signifikansi di bawah 0,001, serta koefisien regresi terstandar sebesar 0,458. Di antara seluruh variabel bebas yang diuji di dalam model riset ini, nilai budaya lokal menunjukkan koefisien terbesar yang menandakan posisi dominannya sebagai prediktor utama. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pelestarian dan penghayatan terhadap nilai tradisi lokal, maka tingkat keberlanjutan destinasi pariwisata akan meningkat secara linier.

Secara substansial, mengapa pengaruhnya bernilai positif dan signifikan dapat dijelaskan melalui mekanisme autentisitas kultural. Desa Wisata Krebet memiliki karakteristik unik sebagai sentra kerajinan batik kayu yang telah mendarah daging sebagai identitas komunal masyarakat setempat. Keunikan ini menciptakan daya tarik yang khas, di mana wisatawan tidak hanya mencari rekreasi visual, tetapi juga pengalaman bermakna yang berakar dari warisan leluhur. Ketika nilai budaya lokal dijaga dan diintegrasikan secara optimal dalam pengelolaan pariwisata, destinasi tersebut mampu mempertahankan daya saing jangka panjang tanpa kehilangan jati diri aslinya.

Temuan ini selaras dengan kerangka teoretis pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism framework*) dan teori keaslian destinasi (*destination authenticity theory*). Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pariwisata seperti MacCannell dan Richards, warisan budaya dan tradisi lokal berfungsi sebagai inti penggerak utama (*core attraction*) yang melahirkan daya tarik autentik bagi pengunjung. Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan tim peneliti global dalam studi pariwisata berkelanjutan yang menyatakan bahwa kelestarian budaya bertindak sebagai pilar moral dan ekonomi yang menjaga keseimbangan ekosistem pariwisata agar tidak mudah tergerus oleh komersialisasi berlebihan.

Lebih lanjut, hasil riset ini memperkuat dan memperluas temuan dari sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji topik serupa (Alfidyah, 2025; Krisdiyansah & Mulyana, 2022; Kusumastuti et al., 2024; Puspitasari, 2021; Sudana, 2022). Seluruh studi tersebut secara konvergen menegaskan bahwa pemanfaatan nilai lokal secara strategis mampu mendorong pertumbuhan pariwisata berkelanjutan karena mampu membangun keterikatan emosional antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah. Meskipun demikian, penafsiran mengenai kemampuan budaya dalam menciptakan pengalaman unik harus dipahami sebagai implikasi kualitatif dari karakteristik produk kerajinan, bukan variabel yang diukur melalui eksperimen laboratoris.

Dari segi implikasi, temuan ini memberikan sumbangan penting secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini memperkokoh literatur mengenai pentingnya integrasi nilai budaya lokal sebagai determinan utama keberlanjutan destinasi pariwisata pedesaan. Secara praktis, merujuk pada catatan eksplorasi awal atau pra-survei yang melibatkan responden terbatas mengenai adanya tantangan penurunan minat generasi muda terhadap kerajinan batik kayu, pengelola destinasi memiliki urgensi nyata untuk merancang program regenerasi perajin dan edukasi budaya secara terstruktur. Dengan demikian, kekuatan kultural Desa Wisata Krebet dapat terus diwariskan dan menjadi fondasi kokoh bagi keberlangsungan pariwisata di masa depan.

Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Hasil analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet, dengan perolehan nilai t hitung sebesar 5,386, signifikansi di bawah 0,001, serta koefisien regresi terstandar sebesar 0,377. Secara statistik, koefisien positif ini menunjukkan adanya asosiasi searah setelah variabel lain dalam model dikendalikan; artinya, peningkatan kualitas modal sosial di dalam sampel sejalan dengan peningkatan persepsi terhadap keberlanjutan destinasi pariwisata.

Mengapa modal sosial mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dapat dijelaskan melalui mekanisme jejaring relasional dan kohesi komunal. Apabila dikaitkan secara lebih mendalam dengan dimensi yang dicakup dalam instrumen pengukuran, yakni elemen kepercayaan antarpelaku, jaringan sosial, norma bersama, serta kerja sama kolektif, variabel ini berfungsi merekatkan hubungan fungsional antara pengelola harian, perajin batik kayu, kelompok sadar wisata, dan pemerintah desa. Kepercayaan yang terjalin erat mempermudah koordinasi operasional harian dan meredam potensi gesekan kepentingan, sementara norma adat dan jaringan komunikasi memperluas akses informasi pasar pariwisata secara kolektif.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori modal sosial (*social capital theory*) dalam konteks pembangunan pariwisata pedesaan. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sosiologi pembangunan seperti Putnam dan Bourdieu, jaringan relasi sosial dan norma kepercayaan bertindak sebagai aset kolektif yang memfasilitasi tindakan bersama (*collective action*). Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan para pakar pariwisata berkelanjutan yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada tingkat solidaritas internal masyarakat lokal dalam memikul tanggung jawab pelestarian lingkungan dan budaya secara bersama-sama.

Lebih lanjut, hasil riset ini konsisten dengan dan memperluas temuan dari berbagai literatur pembangunan pariwisata terdahulu(Auliah et al., 2025; Dodengo et al., 2025; Kusumastuti et al., 2024; Prayitno et al., 2023; Singgalen & Prasadja, 2025). Seluruh studi tersebut menegaskan bahwa modal sosial merupakan pilar non-finansial yang krusial karena mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara mandiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada intervensi eksternal.

Dari aspek implikasi, temuan ini memberikan sumbangan penting. Secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah ilmu manajemen pariwisata bahwa dimensi relasional memiliki daya prediktif yang kuat terhadap kelangsungan destinasi. Secara praktis, meskipun data pra-survei terbatas sempat mencatat adanya tantangan bahwa koordinasi antarpelaku masih memerlukan penguatan, pengelola destinasi disarankan untuk secara proaktif memperkuat forum komunikasi rutin dan kelembagaan lokal guna mengoptimalkan fungsi modal sosial tersebut ke depan(Hanafi, 2024).

Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Hasil analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet, dengan perolehan nilai t hitung sebesar 5,445, signifikansi di bawah 0,001, serta koefisien regresi terstandar sebesar 0,362. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan warga di dalam pengelolaan destinasi, maka persepsi terhadap keberlanjutan pariwisata akan meningkat secara linier.

Mengapa partisipasi masyarakat mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dapat dijelaskan melalui mekanisme kepemilikan kolektif (*collective ownership*).

Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif, mereka tidak hanya bertindak sebagai penonton, tetapi sebagai subjek utama yang merasakan langsung manfaat ekonomi sekaligus memikul tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Secara teoretis, temuan ini sangat sejalan dengan prinsip dasar pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama dan penggerak utama roda pariwisata (Astutik & Muhibbin, 2024). Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan para ahli sosiologi pariwisata seperti Tosun dan Murphy, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh tingkat desentralisasi kekuasaan dan keterlibatan warga lokal dalam seluruh tahapan tata kelola destinasi.

Meskipun demikian, perlu disadari secara metodologis bahwa desain penelitian ini menggunakan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), sehingga data dihimpun pada satu titik waktu yang sama. Oleh karena itu, arah hubungan statistik tidak secara otomatis memastikan urutan sebab akibat yang mutlak. Selain interpretasi bahwa partisipasi aktif mendorong keberlanjutan, terbuka pula kemungkinan sebaliknya, yakni destinasi yang dinilai sudah lebih berkelanjutan justru memicu antusiasme dan kebanggaan warga untuk berpartisipasi lebih besar.

Lebih lanjut, hasil riset ini konsisten dengan dan memperluas temuan dari berbagai studi terdahulu yang mengkaji pentingnya pelibatan masyarakat lokal (Dodengo et al., 2025; Gunawan et al., 2025; Niewiadomski & Brouder, 2024). Seluruh studi tersebut mengonfirmasi bahwa partisipasi warga merupakan benteng pertahanan utama agar pariwisata tidak mengeksploitasi sumber daya lokal secara berlebihan.

Dari aspek implikasi, jika ditinjau dari kedalaman indikator instrumen, partisipasi warga mencakup spektrum luas mulai dari tahap pelaksanaan hingga pengambilan keputusan strategis. Temuan bahwa tingkat partisipasi berada pada kategori sedang, serta didukung catatan awal bahwa keterlibatan warga masih memerlukan pemerataan, mengindikasikan bahwa tantangan utama di Desa Wisata Krebet bukan sekadar kuantitas kehadiran fisik, melainkan memperluas kualitas keterlibatan yang inklusif pada ranah perencanaan dan evaluasi. Oleh sebab itu, secara praktis pengelola perlu menyediakan ruang musyawarah yang lebih terbuka, merangkul generasi muda, serta menyelenggarakan pelatihan yang selaras dengan potensi warga.

Pengaruh Simultan Nilai Budaya Lokal, Modal Sosial, dan Partisipasi Masyarakat

Hasil pengujian secara simultan melalui analisis ragam atau uji F membuktikan bahwa nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet, dengan perolehan nilai F hitung sebesar 72,067 dan signifikansi di bawah 0,001. Selain itu, perolehan nilai Adjusted R Square sebesar 0,783 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 78,3 persen variasi tingkat keberlanjutan pariwisata dalam sampel penelitian ini. Besaran angka tersebut mengindikasikan bahwa gabungan ketiga prediktor memiliki daya jelajah yang sangat kuat terhadap dinamika kelangsungan destinasi.

Mengapa kombinasi variabel tersebut mampu memberikan pengaruh simultan yang sangat kuat dapat dijelaskan melalui pendekatan ekosistem pariwisata terpadu. Secara teoretis, ketiga variabel membentuk pilar komprehensif di mana budaya menyediakan identitas dasar (*core identity*), modal sosial merajut jaringan kerja sama (*social fabric*), dan partisipasi masyarakat mewujudkan tata kelola kolektif (*collective governance*). Pendapat ini didukung oleh pandangan para ahli pembangunan wilayah seperti Gunn dan Butler, yang menyatakan bahwa keberlanjutan destinasi pariwisata tidak dapat dicumpil dari satu aspek

saja, melainkan menuntut sinergi antara aset kultural, modal relasional, dan kelembagaan lokal.

Namun demikian, perlu dicatat secara cermat bahwa signifikansi simultan dan tingginya nilai koefisien determinasi tersebut merupakan hasil dari pengujian kontribusi prediktif gabungan variabel independen terhadap variabel terikat, dan bukan merupakan hasil uji interaksi statistik. Oleh sebab itu, klaim bahwa ketiga variabel membentuk sistem yang saling melengkapi harus dipahami sebagai interpretasi teoretis, bukan pembuktian empiris dari uji moderasi atau mediasi di dalam model regresi linear berganda saat ini. Model konseptual yang menyatakan bahwa budaya, modal sosial, dan partisipasi saling menopang merupakan kerangka berpikir yang logis, namun pengujian apakah modal sosial memperkuat pengaruh budaya atau apakah partisipasi bertindak sebagai variabel perantara belum diuji secara statistik, sehingga direkomendasikan sebagai agenda pengujian empiris bagi penelitian selanjutnya.

Lebih lanjut, hasil riset ini konsisten dengan berbagai studi pariwisata terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan multi-dimensi dalam mengelola destinasi perdesaan (Dodengo et al., 2025; Niewiadomski & Brouder, 2024; Prayitno et al., 2023). Terakhir, sisa sebesar 21,7 persen variasi yang tidak dijelaskan oleh model menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan model riset ini, seperti kebijakan pemerintah daerah, kualitas infrastruktur pendukung, aksesibilitas transportasi, adopsi teknologi digital pemasaran, serta tingkat kepuasan wisatawan, yang dapat dieksplorasi dalam studi lanjutan berikutnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis empiris dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan komprehensif mengenai makna temuan riset ini baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, masing-masing variabel independen terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Krebet. Variabel nilai budaya lokal terbukti memiliki koefisien prediktif terbesar, yang bermakna bahwa keaslian tradisi dan kerajinan batik kayu merupakan fondasi kultural paling esensial dalam menjaga daya tarik destinasi. Variabel modal sosial bermakna sebagai perekat relasional yang memperkuat kerja sama dan koordinasi antarwarga, sementara partisipasi masyarakat bermakna sebagai bentuk nyata kepemilikan kolektif warga dalam tata kelola destinasi berbasis komunitas.

Secara simultan, hasil pengujian gabungan membuktikan bahwa nilai budaya lokal, modal sosial, dan partisipasi masyarakat secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,783. Angka tersebut bermakna bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut membentuk ekosistem tata kelola pariwisata yang sangat kuat, di mana identitas budaya, kohesi sosial, dan pelibatan warga bekerja secara sinergis dalam menjelaskan 78,3 persen variasi tingkat keberlanjutan destinasi di wilayah studi.

Namun demikian, temuan ini memiliki batas generalisasi yang perlu diperhatikan. Karena cakupan penelitian ini terbatas pada 60 pelaku pariwisata di satu lokasi spesifik yakni Desa Wisata Krebet, temuan dan implikasinya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung untuk seluruh desa wisata di Indonesia yang memiliki karakteristik sosiokultural berbeda. Makna khusus dari riset ini terletak pada pentingnya pendekatan berbasis kebudayaan lokal yang didukung oleh kekuatan modal sosial dan pelibatan komunitas perajin secara spesifik di lokasi penelitian.

Saran, berdasarkan temuan empiris dan batasan penelitian, berikut adalah rekomendasi praktis yang dikelompokkan berdasarkan peran aktor terkait di Desa Wisata Krebet, serta saran bagi penelitian selanjutnya:

1. **Rekomendasi bagi Pengelola Desa Wisata dan Pokdarwis:**
   Berkenaan dengan temuan modal sosial dan partisipasi masyarakat yang berada pada kategori sedang, pengelola dan Pokdarwis perlu memperkuat kelembagaan melalui penyelenggaraan forum koordinasi rutin, pembagian peran operasional yang lebih transparan, serta penyediaan ruang musyawarah yang inklusif. Pelibatan warga perlu diperluas dari sekadar partisipasi fisik pada pelaksanaan kegiatan menuju keterlibatan yang lebih mendalam pada tahap perencanaan dan evaluasi destinasi.
2. **Rekomendasi bagi Kelompok Perajin dan UMKM:**
   Menanggapi tantangan terkait pelestarian tradisi batik kayu, kelompok perajin dan pelaku usaha lokal disarankan untuk mengambil inisiatif dalam program regenerasi perajin. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan atau penyelenggaraan paket wisata edukasi pembuatan batik kayu bagi generasi muda, sehingga warisan keterampilan lokal dapat terus terwariskan secara berkelanjutan.
3. **Rekomendasi bagi Pemerintah Desa dan Daerah:**
   Pemerintah desa dan instansi daerah dapat memberikan dukungan melalui penguatan kapasitas kelembagaan, fasilitasi jejaring pemasaran yang lebih luas, serta pendampingan program pelatihan tata kelola destinasi wisata berbasis komunitas.
4. **Agenda untuk Penelitian Selanjutnya:**
   Mengingat model saat ini menyisakan 21,7 persen variasi yang tidak dijelaskan oleh variabel budaya, modal sosial, dan partisipasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor prediktif lain di luar model seperti inovasi pemasaran digital, kualitas layanan, aksesibilitas transportasi, dan kebijakan pariwisata daerah. Selain itu, studi lanjutan juga disarankan untuk memperluas jumlah sampel serta melibatkan cakupan wilayah lintas destinasi guna meningkatkan daya generalisasi temuan.

Daftar Pustaka

Abadi, M. N. P., Basrowi, R. W., Gunawan, W. Ben, Arasy, M. P., Nurjihan, F., Sundjaya, T., Pratiwi, D., Hardinsyah, H., Taslim, N. A., & Nurkolis, F. (2025). Unraveling Future Trends in Free School Lunch and Nutrition: Global Insights for Indonesia from Bibliometric Approach and Critical Review. *Nutrients*, *17*(17). https://doi.org/10.3390/nu17172777

Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *10*(1), 41–51. https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378

Alfidyah, M. (2025). Pengembangan Wisata Desa Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(01), 1–7.

Amulia, R. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(1), 11–21.

Astutik, F., & Muhibbin, Z. (2024). Pengembangan Ekowisata Susur Sungai Kejawan Putih Tambak, Kota Surabaya: Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat. *Indonesian Journal of Development Studies*, *3*(1), 63–74.

Auliah, A., Prayitno, G., Ari, I. R. D., Adrianto, D. W., Subagiyo, A., Biloshkurska, N. V, & Ismaili, H. (2025). The role of community social capital and collective action in the development of sustainable tourism. *International Social Science Journal*, *75*(256), 311–325.

Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*, 49–60.

Dodengo, L. E. P., Vianney, M. A., Zahra, R., Ardien, R. L., & Sulistyo, A. (2025). Studi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Pada Desa Wisata Krebet Kecamatan Panjangan, Kabupaten Bantul. *UNIMUS Web Conferences*, *8*, 684–699.

Gunawan, H., Basyuni, M., Subarudi, Suharti, S., Kustanti, A., Wahyuni, T., Arifanti, V. B., Yeny, I., Affandi, O., Sugiarti, Zuhriana, D., Lastini, T., Herawati, T., Riswati, M. K., & Effendi, R. (2025). Empowering conservation: the transformative role of mangrove education in Indonesia's climate strategies. In *Forest Science and Technology*. Taylor and Francis Ltd. https://doi.org/10.1080/21580103.2025.2519475

Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata di Magelang. *Kajian Ilmu Administrasi*, *21*(1), 95–112. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i1.72745

Hanani, R., Kismartini, & Saputra, Y. A. (2025). Regulatory Analysis of Indonesia's Sustainable Tourism Policy Framework: Balancing Economic Growth and Fighting Climate Change. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1537*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1537/1/012005

Jaelani, A. K., & Kusumaningtyas, R. O. (2025). The Impact of Halal Tourism Regulations to Achieve Sustainable Tourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1537*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1537/1/012007

Jamiluddin, Agustang, A., & Samad, S. (2021). Kerajinan Tenun pada Masyarakat Muna (Kasus Peranan Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Reproduksi Budaya Tenun di Kabupaten Muna). *Open Science Framework*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/4bksf

Krisdiyansah, Y., & Mulyana, A. (2022). Degradasi fungsi-fungsi pendidikan dalam pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 115–130.

Kulandima, R. U. L., & Lasso, A. H. (2023). Partisipasi Masyarakat Desa Tuafanu dalam Pembangunan Pariwisata Pantai Oetune, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, *17*(1), 119–131.

Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. (2024). Leveraging local value in a post-smart tourism village to encourage sustainable tourism. *Sustainability*, *16*(2), 873.

Muhamad, M., Saryani, & Khabibi, N. I. (2021). Monitoring of the tourism village of the mount merapi slope area through the global sustainable tourism council (GSTC) snapshoot assessment system. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *683*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012113

Niam, A., Insani, M. R., Sukmawati, S., & Hike, F. (2025). The Role of Artificial Intelligence and Digital Literacy in Enhancing Employee Effectiveness and Efficiency in the Economic Sector. *Journal of Economics and Management*, *3*(1), 15–20. https://doi.org/10.70716/ecoma.v3i1.134

Niewiadomski, P., & Brouder, P. (2024). From 'sustainable tourism'to 'sustainability transitions in tourism'? *Tourism Geographies*, *26*(2), 141–150. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2299832

Oratmangun, D., Widaningsih, T., & Murtiningsih, B. S. E. (2025). Sustainable Ecotourism Communication Framework Based on Social and Cultural Capital to Build Community Engagement in Ecotourism Practices Rutong Tourism Village, Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, *16*(2), 186–199.

Pariwisata, D. S. S. T. (2025). Modal Sosial dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan. *Journal of Sociology Research and Education*, *6*(1), 37–52. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11660

Pradana, A. A. (2025). Design and Development of a Website for Village Services and Information in Watesnegoro Village Government, Ngoro District, Mojokerto Regency. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *16*(1).

Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2023). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310

Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *12*(2), 89–96. https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817

Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *15*(1).

Putranto, D., Togubu, R. Y., Sopyan, A., Gayatri, A., Setyawati, B. D., & Banundoyo, A. (2024). Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Lemondial Business School*, *10*(2).

Santoso, T. (2020). Memahami modal sosial. In *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.

Senik, Z. C., Jamaludin, N. A., & Isa, R. M. (2022). Exploring Social Capital Influencing Entrepreneurial Process among Immigrant Entrepreneurs in Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, *65*, 59–69. https://doi.org/10.17576/pengurusan-2022-65-05

Singgalen, Y. A., & Prasadja, H. (2025). *Pariwisata berbasis komunitas*. Penerbit Widina.

Sudana, I. W. (2022). Fungsi seni karawo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(2), 601–610.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R\&D. *Alfabeta, Bandung*.

Sulistyowati, R. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1).

Taurista, H., & Choiriyah, I. U. (2024). Community Participation in Development Planning is Driven by Leadership, Communication, and Education. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *15*(3). https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1080

Untari, Tambaip, B., Merly, S. L., Parjono, & Suryadi. (2025). Strategy for natural tourism development in the Walesi District, Papua Pegunungan Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1471*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1471/1/012006

Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(1), 25–32.

Windiani, W., Rahadiantino, L., Savitri, E. D., & Susilowati, E. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan wisata berkelanjutan: Studi kasus di kawasan wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, *15*(2), 112–128.